

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA PIKIR

Bab dua berisi deskripsi landasan teori, kajian pustaka dan kerangka pikir. Landasan teori meliputi etnolinguistik, budaya, bahasa, budaya, dan masyarakat, budaya: praktik dan makna yang ada di masyarakat Jawa, bahasa Jawa (BJ): *ngoko* dan *krama*, ekspresi linguistik dalam bahasa Jawa, dan sistem kognisi, pandangan hidup (*worldview*), pola pikir (*mindset*), dan kearifan lokal (*local wisdom*). kajian pustaka meliputi pustaka yang menyangkut hasil-hasil penelitian di bidang etnolinguistik dan tulisan-tulisan di jurnal ilmiah. Kerangka pikir penelitian ini mengenai hubungan variabel penelitian beserta konsep teoretis dan metode penelitian yang melandasinya.

2.1 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam kajian ini meliputi teori etnolinguistik, teori budaya, teori bahasa, budaya, dan masyarakat, budaya: praktik dan makna yang ada di masyarakat Jawa, bahasa Jawa (BJ): *ngoko* dan *krama*, ekspresi linguistik dalam bahasa Jawa, dan sistem kognisi, pandangan hidup (*worldview*), pola pikir (*mainset*), kearifan lokal (*local Wisdom*).

2.1.1 Etnolinguistik

Etnolinguistik menurut Foley (2001) dan Duranti (2003) termasuk bidang ilmu interdisipliner. Bidang yang memadukan antara antropologi dan linguistik dan lebih spesifik lagi bidang bahasa dan budaya sehingga etnolinguistik itu disebutkan sebagai *the study of the correlation between language and culture*. Terkait dengan hubungan bahasa dan budaya yang menjadi fokus etnolinguistik, Abdullah (2013: 10) mengatakan bahwa etnolinguistik itu jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, *folklore*, dan lainnya). Etnolinguistik, istilah lainnya linguistik antropologi (*Anthropological Linguistics*), adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif

yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan makna budaya (Abdullah, 2017: 2).

Etnolinguistik berasal dari kata *etnologi* dan *linguistik* yang lahir sebagai penggabungan antara pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik. Etnolinguistik dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (1) kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog dan (2) kajian etnologi yang memberi sumbangan bagi linguistik. Kajian tentang masalah kebahasaan suatu masyarakat merupakan fenomena budaya, yang dapat dipakai sebagai pemahaman suatu budaya. Pengertian etnolinguistik tersebut mengandung dua aspek penting yang saling berhubungan, yaitu antara bahasa dengan budaya.

Duranti mengistilahkan etnolinguistik dengan antropologi linguistik (*linguistik antropologi*) atau disebut juga dengan (*anthropological linguistics*). Linguistik antropologi didefinisikan sebagai studi tentang bahasa sebagai suatu sumber budaya dan tuturan sebagai kebiasaan atau praktik budaya (Duranti, 1997). Sejalan dengan konsep tersebut, Foley mengatakan bahwa linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang berkenaan dengan posisi bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas, peran bahasa dalam memadu dan menopang praktik-praktik kultural dan struktur sosial. Konsep antropolinguistik memandang bahasa (*language*) dalam kaitannya dengan konteks sosial-kultural dan bahasa sebagai proses praktik budaya dan struktur sosial.

Lebih lanjut, Foley mengatakan bahwa linguistik antropologi memandang bahasa melalui prisma konsep antropologi inti, yakni budaya dengan berusaha mencari makna (*meaning*) di balik penggunaan (*use*), kesalahpenggunaan (*misuse*) dan ketidakpenggunaan (*non-use*) bahasa, bentuknya yang berbeda, register, dan gayanya. Linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu interpretatif yang mengupas bahasa secara mendalam untuk menemukan pemahaman kultural.

“Anthropological linguistics views language through the prisms of the core anthropological concept, culture, and such, seeks to uncover the meaning

behind the use, misuse, or non-use of language, its different forms, registers and style. It is an interpretative discipline peeling away at language to find cultural understandings” (Foley, 2001).

Kelahiran antropolinguistik atau etnolinguistik tersebut sangat erat berkaitan dengan hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis Sapir-Whorf disebut relativisme bahasa (*language relativism*) dari pikiran Boas. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa bahasa manusia membentuk atau memengaruhi lingkungan persepsi manusia akan realitas lingkungannya atau bahasa manusia memengaruhi lingkungan dalam memproses dan membuat kategori-kategori realitas di sekitarnya (Edi Subroto, 2008).

Etnolinguistik atau antropolinguistik dalam mengkaji bahasa dan kebudayaan dan aspek-aspek lain kehidupan manusia, pusat perhatian atau perhatian utama ditekankan pada tiga topik penting, yakni performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*). Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikasi yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur linguistik yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut. Konsep indeksikalitas ini berasal dari pemikiran filosof Amerika, Charles Sanders Pierce, yang membedakan tanda atas tiga jenis, yakni indeks (*index*), simbol (*symbols*), dan ikon (*icon*). Konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (*social actors*) (Duranti, 1997).

Etnolinguistik dalam mengkaji penggunaan bahasa memegang dan menerapkan tiga parameter, yakni (1) keterhubungan (*interconnection*), (2) kebernilaian (*valuability*), dan (3) keberlanjutan (*continuity*). Keterhubungan itu merupakan hubungan linier yang secara vertikal dan horisontal. Hubungan formal berkenaan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan ko-teks paralinguistik, gerak isyarat, unsur-unsur material) yang berkenaan dengan bahasa dan proses berbahasa dengan struktur alur performansi. Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi sampai pada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti. Keberlanjutan memperlihatkan

keadaan objek yang diteliti termasuk nilai budaya dan pewarisannya pada generasi berikutnya.

2.1.2 Budaya

Budaya dan manusia tidak dapat dipisahkan karena budaya merupakan hasil cipta karya manusia. Manusia yang memiliki budaya adalah manusia yang hidup di dunia ini sehingga manusia yang hidup di benua manapun dapat dipastikan memiliki budaya. Kita mengenal budaya barat, budaya timur, budaya timur tengah, dan masih banyak yang lain. Kita mengenal pula budaya Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan seterusnya. Kita juga mengenal budaya Jawa, Bali, Sumatra, Minang, Papua, dan sebagainya. Dari ini dapat kita pahami bahwa budaya melekat erat dengan wilayah, agama, dan suku bangsa.

Budaya tidak akan ada kalau tidak ada manusia. Manusia tidak akan ada kalau tidak ada Tuhan. Jika digambarkan dalam alur penciptaan maka alurnya sebagai berikut.

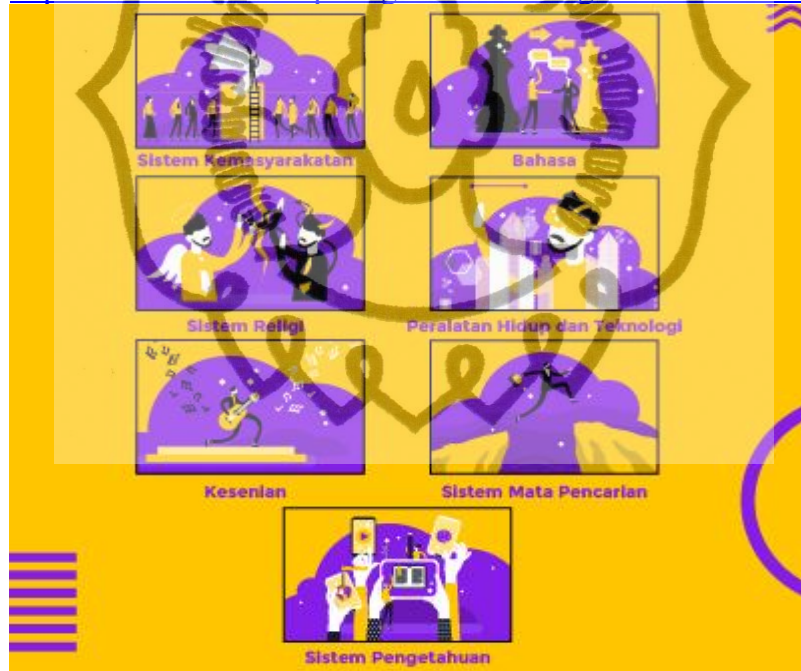


Gambar 2. 1 Alur Lahirnya Budaya

Kata budaya adalah terjemahan dari kata Bahasa Inggris *culture*. Selanjutnya, *culture* sendiri apabila dilihat dari sisi etimologi berasal dari bahasa Latin *colo* (v) – *colore* *cultura* (n) yang memiliki arti “to tend,”

“to cultivate,” and “to till”. Dari asal-usul kata maka dapat kita mengerti bahwa budaya (*culture*) merupakan hasil *cultivate* manusia. Manusia mengolah “to cultivate” atau memberdayakan akal pikiran pemberian Tuhan menjadi bermacam-macam produk budaya. Produk budaya secara umum dapat dikategorikan menjadi tujuh. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture*, membagi budaya menjadi tujuh unsur, yakni bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian (lihat gambar 5).

<https://www.zenius.net/prologmateri/sosiologi/a/813/unsurbudaya>



Gambar 2. 2 Tujuh Unsur Budaya

Tujuh unsur budaya berada dalam kehidupan bermasyarakat dan pada dasarnya *integrated* atau menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Manusia hidup dengan kesenian, bahasa, sistem religi, system pengetahuan, dan seterusnya.

Budaya adalah produk dari ide/gagasan manusia. Tentunya semua budaya berangkat atau berasal dari ide/gagasan seseorang yang kemudian dijalankan atau direalisasikan dalam bentuk kegiatan nyata. Ketika sudah direalisasikan maka akan meninggalkan jejak/artefak. Lebih konkritnya sebagai berikut: budaya itu berasal dari ide/gagasan yang kemudian diwujudkan dan setelah diwujudkan maka pasti ada bekas/bukti (lihat gambar 6).



Gambar 2. 3 Elemen Budaya

2.1.3 Bahasa, Budaya, dan Masyarakat

Bahasa tidak bisa dilepaskan dari budaya. Bahasa adalah bagian dari budaya. Kluckhohn (1953) dan Koentjaraningrat (1984) menyatakan secara tegas bahwa budaya mencakup tujuh unsur utama, yakni: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan, kesenian dan bahasa. Dari pernyataan itu dengan jelas dapat dipahami bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya yang sejajar dengan unsur-unsur yang lain. Terkait dengan bahasa dan budaya Kramsch (1998: 3) mengatakan bahwa "*language embodies cultural reality and symbolizes cultural reality*". Bahasa merepresentasikan realitas budaya (pengetahuan, sikap, dan keyakinan) dan bahasa terdiri dari sistem tanda yang

melambangkan budaya mereka.

Dalam Bahasa *Prevoir Budaya* Rahardi (2009: 6) mengatakan bahwa bahasa itu akan menjadi penanda bagi kehadiran budaya dan masyarakat yang menjadi wadahnya. Di samping itu, bahasa menjadi penanda keadaan perkembangan dari budaya dan masyarakat. Bahasa terkait pula dengan martabat. Semakin tinggi martabat suatu bahasa akan semakin tinggi pula martabat budaya mereka.

Adanya hubungan bahasa dan budaya telah disadari oleh para ahli linguistik. Boas adalah salah satunya. Dia memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan linguistik antropologi di Amerika dan dia dianggap sebagai pelopor. Di Amerika, ilmu ini dinamakan antropologi linguistik (dengan variannya linguistik antropologi). Di Eropa dipakai istilah Etnolinguistik (Abdullah, 2013; Duranti, 2003). Menurut Duranti (2003), antara istilah antropologi linguistik sama pengertiannya dengan istilah linguistik antropologi. Akan tetapi, dalam tulisan ini akan disejajarkan dengan konsep Foley (2001) yang menggunakan istilah linguistik antropologi karena merupakan bagian dari linguistik. Jelasnya, Foley mengatakan bahwa linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya.

Lebih lanjut, para peneliti bahasa dalam aliran Boas menyadari akan adanya kaitan antara bahasa dan pandangan dunia penutur. Menurut Boas, bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penutur dan sebagai dasar pengklasifikasian pengalaman sehingga berbagai bahasa mengklasifikasikan secara berbeda dan tidak selalu disadari oleh penutur (Suhandono, 2011). Dengan kata lain, pengklasifikasian yang tampak pada sistem tata bahasa mencerminkan pikiran atau psikologi penutur. Gagasan Boas tersebut sangat berpengaruh terhadap beberapa sarjana terkenal yang juga melihat hubungan bahasa dengan pikiran, yakni Benjamin Whorf dan Edward Sapir sehingga melahirkan konsep relativitas bahasa (*linguistic relativity*) atau dikenal dengan nama Hipotesis Sapir-Whorf (*Sapir-Whorf hypothesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa pandangan dunia suatu masyarakat dapat

dilihat dari struktur bahasanya.

Pada mulanya, perhatian terhadap kaitan antara bahasa dan cara pandangan dunia penuturnya lebih banyak dicurahkan pada masalah sistem tata bahasa (grammar), akan tetapi dalam menafsirkan pandangan dunia penutur juga dapat dilakukan dengan memeriksa kosakata (Suhandono, 2011). Hal ini sejalan dengan salah satu kontribusi Sapir yang sangat terkenal adalah gagasannya yang menyatakan bahwa analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial di mana penutur suatu bahasa bermukim dan berhubungan antara kosakata dan makna budaya bersifat multi direksional.

Bahasa merupakan alat utama manusia untuk merealisasikan ide atau gagasan. Gagasan atau ide dapat sampai pada orang lain karena bahasa juga merupakan alat penyampai makna. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Wierzbicka (1996: 3) yakni *“language is as an instrument for conveying meaning”*. Selanjutnya dikatakan bahwa memahami bahasa tanpa mengacu pada maknanya sama halnya mempelajari struktur mata tanpa ada referensi tentang penglihatan.

Makna suatu bahasa dapat berada pada kalimat dan pada ujaran. Bilamana makna suatu bahasa itu berada pada ujaran, maka makna yang ada dalam ujaran itu tidak terlepas dari konteks situasinya. Kontek situasi inilah yang selanjutnya akan memberi makna teks-teks dalam ujaran tersebut. Pemaknaannya dapat dilakukan dengan melihat lingkungan, waktu, pelibat, dan latar budaya. Dalam perkembangannya konteks situasi ini dapat dipersempit dan diidentifikasi sehingga dapat digunakan untuk menganalisis suatu budaya.

Pertuturan adalah aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented activities*). Asumsi ini menyatakan bahwa di dalam pertuturan yang wajar penutur harus bertanggung Jawab atas segala penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan. Untuk itulah di dalam proses komunikasi diperlukan apa prinsip kerjasama pertuturan. Dalam studi bahasa dikenal tiga cabang yang sedikit-banyak saling berkaitan dengan fungsi bahasa sebagaimana

dikemukakan oleh Halliday dan Ruqaiya Hasan (1992), yaitu fungsi ideasional interpersonal dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional terkait dengan sesuatu (*about something*), fungsi interpersonal berkaitan dengan sikap penutur serta pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku mitra tutur atau *doing something*. Fungsi tekstual berhubungan dengan cara-cara membangun budaya teks baik lisan maupun tulis.

Bahasa dalam kenyataan sosial memiliki tingkat tutur, namun juga yang tidak. Bahasa Indonesia termasuk yang tidak, sedangkan bahasa Jawa yang memiliki. Keberadaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa diciptakan untuk tercapainya kerjasama yang baik dalam peristiwa komunikasi (Purwoko, 2008: viii).

Kajian tentang budaya dari sisi kebahasaan telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah Kridalaksana (Kridalaksana, 2001). Dalam bukunya yang berjudul *Wiwara* dia mengatakan bahwa bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni *krama*, *madya*, dan *ngoko*.

Di samping itu juga ditemukan arti dari penggunaan masing-masing tingkat tutur tersebut, misalnya tingkat tutur *krama* memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini memandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) O1 terhadap O2 karena O2 orang yang belum dikenal, berpangkat, priyayi, atau berwibawa. Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko*. Tingkat ini menunjukkan perasaan sopan yang sedang, tidak tinggi sebagaimana tingkat tutur *krama*. Tingkat tutur mencerminkan rasa tidak berjarak antara O1 dan O2, artinya O1 tidak memiliki rasa segan (*jiguh pakewuh*) terhadap O2. Pembahasan dari sisi kebahasaan yang lain masih cukup banyak. Masyarakat Jawa dalam mengungkapkan ide, gagasan, maupun pendapat (bertutur) baik dengan bahasa *krama* maupun *ngoko* cenderung tidak transparan dan lebih suka menghindari konflik.

Masyarakat Jawa itu sangatlah hierarkis dan karenanya dapat dianggap sebagai masyarakat yang nonegaliter. Masyarakat Jawa itu berlapis lapis dan setiap lapisan menurut pandangan budaya Jawa sudah ditentukan "dari sana".

Tempat mereka dalam konstelasi kehidupan sudah tetap dan kekuasaan yang didistribusikan kepada mereka pun sudah juga ditentukan "dari sana". Betapa pun kecilnya kekuasaan itu, bahkan kalau tidak ada sama sekali, dalam pandangan budaya orang Jawa seseorang harus menerima seperti apa adanya, *narima ing pandum* menerima apa yang sudah dijatahkan. Struktur sosial bagi masyarakat Jawa itu tercermin pada bahasa Jawa yang terdiri atas tingkat-tingkat tutur yang tidak sederhana. Bahasa Jawa menggunakan honorifik untuk menunjukkan derajat si penutur atau orang yang menjadi topik tuturan.

2.1.4 Budaya: Praktik dan Makna yang Ada di Masyarakat Jawa

Kajian tentang budaya Jawa dari berbagai sisi (khususnya nonkebahasaan) telah banyak dilakukan oleh orang Indonesia sendiri maupun orang manca negara. Mereka itu seperti Hardjowirogo, Subroto, Sairin, sedangkan yang dari luar negeri seperti Mulder, Magnis-Suseno, dan Geertz.

Hardjowirogo (1980) menjelaskan secara rinci tentang tata cara kehidupan manusia sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia. *Cultural setting* yang dia pilih adalah daerah Surakarta, khususnya kota Solo, dan pelaku budaya yang dia pilih adalah bangsawan keraton Surakarta. Pemilihan ini tentunya terkait dengan kerajaan sebagai pusat budaya sehingga perilaku budayanya dipandang masih kental. Raden Ngabehi Nitihartono yang telah lama berumah tangga namun belum diberi anak. Ujian dari Tuhan dijalannya dengan baik, dan akhirnya berbuah. Raden Nganten Nitihartono sudah terlambat bulan dan tidak bernafsu makan lagi. Orang Jawa tanggap terhadap kondisi seperti itu. Umumnya hal itu sebagai tanda kehamilan. Ketika kandungannya berumur tujuh bulan, mulailah adat istadat Jawa diberlakukan. Orang tua biasanya mengadakan hajatan *mitoni* atau *tingkeban*. Wujud syukur pada Sang Pencipta Alam ditandai dengan memandikan ibu yang *dipitoni* dengan air yang berasal dari tujuh sumur dan diberi bunga-bunga, seperti mawar melati, kenanga, dan kantil. Tidak ketinggalan juga mengganti kain yang untuk mandi (*jarit*) sebanyak tujuh kali.

Tulisan Subroto (2001) yang berjudul *Masyarakat Jawa dalam Keseharian* membicarakan masyarakat Jawa dari berbagai aspek, yakni keberadaan masyarakat Jawa, norma-norma dan kebiasaan dalam kehidupannya yang di dalamnya ada uraian tentang *unggah-ungguh*, prinsip hidup harmonis, kepercayaan pada benda mati, dan konsep kosmologi. Terkait dengan *unggah-ungguh*, kehidupan keseharian masyarakat Jawa sangat memperhatikannya. Orang tua mengajari anak-anaknya agar tahu dan menjalankan *unggah-ungguh* tersebut. Mampu dan tidaknya anak *berunggah-ungguh* akan menjadi barometer keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya berbudaya Jawa. Bilamana anaknya mampu menerapkan tingkat tutur dengan baik dalam berbicara, sopan dalam berpakaian, santun dalam tindakan maka orang tua akan bangga dibuatnya, dan bilamana sebaliknya maka orang tua akan sedih rasanya.

Sairin (1982) membahas budaya Jawa dari aspek *ketrahannya* yang di dalamnya dibicarakan berdirinya *trah*, ikatan *trah*, kegiatan-kegiatan *trah*, dan simbol-simbol *trah*. Di bukunya yang berjudul “Javanese *Trah*”, dia menjelaskan lebih jauh bahwa *Trah* Cokrodiryan mengadakan acara kumpul bersama setahun sekali yang waktunya pada bulan Shawal. Acara diawali dengan *berujung*.

Ada pengakuan yang penting dari sesepuh *trah* ini terkait dengan *ujung*, yakni ... *ujung meeting as a means of maintaining kinship ties among trah members*. Para sesepuh berkata *ujung* sebagai sarana menjaga hubungan kekerabatan di antara mereka karena peserta *ujung* tidak hanya muslim, akan tetapi ada pula beberapa yang nonmuslim. Hal ini disebabkan *trah* Cokrodiryan termasuk *trah* yang majemuk. Walaupun budaya ini kental keislamannya, kedua golongan tersebut tidak pernah mempermasalahkan. Mereka menganggap budaya ini sebagai budaya Jawa seperti halnya perayaan tahun baru.

Seperti telah disebutkan di depan bahwa kajian budaya Jawa tidak hanya menarik perhatian bagi peneliti dalam negeri saja, akan tetapi juga menarik peneliti budaya dari manca negara juga. Mulder (1985), orang Belanda, dalam

bukunya “Pribadi dan Masyarakat di Jawa” menjelaskan banyak hal penting mengenai masyarakat Jawa. Dia menggali secara dalam tentang pandangan hidup, pribadi, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Dalam Bab II dijelaskan unsur penting untuk mengerti kehidupan masyarakat Jawa. Adapun unsur penting tersebut adalah tatanan kehidupan. Tatanan ini mencakup hubungan diri pribadi dengan Sang Pencipta, keluarga, dan masyarakat. Konsep *slametan* (minta selamat) merupakan wujud nyata dari hubungan diri dengan Tuhannya. Orang Jawa menginginkan kehidupan yang tentram, damai, dan terhindar dari bencana sehingga praktik *selamatan* dilakukan hampir pada setiap peristiwa kehidupan. Ada *slametan mitoni*, *sepasaran bayi*, *tedak siti*, *naik pangkat*, *mantu*, *kematian*, dsb.

Tatanan yang diciptakan untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga terkait erat dengan konsep *ngajeni* dan *mikul duwur mendhem jero*. *Ngajeni* adalah perilaku menghormati dan mematuhi orang tua mereka (Mulder, 1985: 41). Tatanan ini diciptakan agar terjadi hubungan baik antara anak dan orang tua. Praktik aktivitas ini terasa sekali pada acara *sungkeman lebaran*. Anak-anak dengan bahasa yang santun memohon maaf atas kesalahannya dan orang tua tidak hanya memberi maaf, akan tetapi juga doa-doa. Mulder (1985: 42) mengatakan bahwa “lebaran merupakan suatu kesempatan yang paling baik untuk menyatakan penghormatan dan kewajiban seseorang kepada orang tuanya”.

Hubungan dengan masyarakat dijaga dengan baik karena orang Jawa mempunyai kesadaran tinggi terhadap keberadaan orang lain. Kesadaran hidup akan keberadaan orang lain dalam hidupnya merupakan kunci sukses terpeliharanya tatanan sosial. Memberi salam dengan menganggukkan kepala atau membungkukkan badan ketika berjalan lewat dan permintaan maaf (*nyuwun sewu*) untuk keperluan bertanya atau sesuatu yang lain merupakan bukti pemeliharaan tatanan kehidupan bermasyarakat. Di samping itu orang Jawa memiliki cara lain untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat, yakni mereka harus *andhap asor* (rendah hati), *nrima* (menerima keadaan), *ngeli* (mengikuti aliran masyarakat), dan *sabar* (menanamkan ketahanan).

Apabila semuanya itu dapat dilaksanakan dengan baik maka tatanan hidup akan menjadi baik dan bermuara pada ketenteraman lahir dan batin.

Geertz tertatik pula dengan kebudayaan Jawa. Dalam studinya yang diberi judul “The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization” (1961) membahas secara jelas sistem kekerabatan atau pertalian keluarga. Untuk menjaga hubungan baik antar keluarga atau masyarakat orang Jawa mempunyai sejumlah kata sapaan (*addressing words*), seperti, *mas* (kakak laki-laki), *yu* (kakak perempuan), *mbah* (kakek), *dhik* (adik), *bu lik* (adik ayah atau ibu yang perempuan), *pak lik* (adik ayah atau ibu yang laki-laki), *pak de* (kakak laki-laki dari ayah atau ibu), *bu de* (kakak perempuan dari ayah atau ibu), dan masih banyak yang lainnya. Dalam keseharian mereka yang berada di posisi bawah tidak diperkenankan memanggil saudara yang berada di level atas tanpa diawali dengan kata sapaan tersebut. Misalnya, saya tidak diperkenankan memanggil Bambang, saya harus menambahi kata *lik* atau *pak lik* di depan kata Bambang, sehingga saya dikatakan orang yang tahu tatanan apabila saya bisa menerapkan aturan penyebutan tersebut. Sebaliknya apabila saya “njangkar” (memanggil tanpa *lik* atau *pak lik*) maka saya akan dikatakan orang yang *kurang ajar* (tidak tahu tatanan).

Ada pernyataan menarik dari Geertz (1961: 146) tentang hubungan antara makna budaya, keluarga, dan masyarakat. Pernyataan tersebut berbunyi:

“The family, in any society, is the bridge between the individual and his culture” Two distinctively Javanese values have appeared often in the foregoing description of Javanese family life..... These are, first, the cluster of values involved in the Javanese view of the etiquette of “respect,” and secondly, those concerned with the Javanese emphasis on the maintenance of “harmonious social appearances.”

Keluarga adalah penghubung antara individu dengan makna-makna budaya yang telah disepakati dan berlaku di masyarakat. Makna-makna budaya yang termasuk kelompok besar yang dipegang teguh oleh masyarakat Jawa itu adalah makna *respect* atau hormat dan *maintenance of harmonious social appearances* atau rukun. Masih menurut dia: *the proper expression of respect (what the Javanese refer to as showing urmat or feeling sungkan) is based on the traditional Javanese view that all social relationships are hierarchically ordered, and on the moral imperative to maintain and express this mode of*

social order as a good in itself.

Hormat adalah perilaku menghargai orang-orang yang berada pada tataran yang lebih tinggi baik dari segi umur maupun kedudukan sosial. Terkait dengan rukun atau *maintenance of harmonious social appearances*, dia memberi tambahan penjelasan sebagai berikut:

The second one (summed up in Javanese as rukun), the determination to maintenance of "harmonious social appearances", to minimize the overt expression of any kind of social and personal conflict, is based on the Javanese view that emotional equilibrium, emotional stasis, is of highest worth, and on corresponding more improve to control one's own impulses, to keep them out of awareness or at least unexpressed, so as not to set up reverberating emotional responses in others".

Makna rukun terkait dengan usaha menghindari terjadinya konflik terbuka antar individu. Menjaga emosi supaya tidak terjadi benturan batin selalu diupayakan dengan jalan diam atau meminimalisasi ungkapan.

Orang Jerman yang bernama Magnis-Suseno tertatik pula dengan budaya Jawa. Dia banyak menulis tentang itu. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Etika Jawa*. Di tahun 2001 buku ini dicetak yang kedelapan. Dalam *Etika Jawa*, dia mengupas secara dalam tentang orang Jawa, Etika, Masyarakat Jawa, Dua Kaidah Dasar Kehidupan Masyarakat Jawa, Pandangan Dunia Jawa, dll. Tulisan ini tidak berbeda jauh dengan tulisan Geertz, khususnya yang membahas prinsip hidup orang Jawa. Dalam Bab III, dia menjelaskan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua berbunyi agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama diberi nama prinsip rukun atau *maintenance of harmonious social appearances* Yang kedua diberi nama prinsip hormat atau *respect*. Dua prinsip ini merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkrit semua interaksi dalam masyarakat Jawa.

Prinsip rukun diajarkan oleh orang tua sejak kecil, misalnya, *le karo*

sedulur kuwi sing rukun (anakku, sesama saudara itu yang rukun), *karo adikne sing ngalah* (sama adiknya mengalah). Dua contoh itu memberi gambaran kepada kita bahwa masyarakat Jawa ingin kehidupan ini tidak terjadi perselisihan. Kehidupan yang tenang dan tenteram tanpa ada konflik antar anggota keluarga menjadi pegangan hidup mereka.

Masyarakat Surakarta dan budaya bagaikan sekeping uang logam. Masing-masing tidak dapat dipisahkan. Tidak ada masyarakat tanpa budaya dan sebaliknya budaya tanpa masyarakat. Di mana ada masyarakat, di situ ada budaya. Masyarakat Surakarta secara umum memiliki unsur-unsur budaya yang sama dengan masyarakat dunia, yakni memiliki: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2002: 2). Ketujuh unsur tersebut diolah dan dikembangkan untuk kepentingan hidup yang damai, tenteram, dan beradab.

Peran unsur budaya yang berupa bahasa dalam masyarakat Surakarta sungguh besar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kartomihardjo (1988: 1) bahwa bahasa merupakan cermin kehidupan masyarakat. Ini berarti bahwa apabila kita ingin melihat apa yang terjadi dalam suatu masyarakat maka lihatlah bahasanya.

Bahasa merupakan salah satu sistem tanda budaya yang berporeasi dengan sistem tanda budaya yang lain membentuk sebuah makna. Atau dapat dikatakan pula bahasa bersama-sama dengan tanda lainnya membentuk budaya manusia. Budaya diciptakan oleh manusia untuk kepentingan hidup yang lebih baik.

Salah satu hasil cipta manusia Jawa yang masih ada dan dijalankan dengan baik oleh masyarakat Surakarta adalah budaya *ujung*. Budaya ini bertumpu pada bahasa sebagai sarana utamanya. Bahasa beserta tanda budaya lainnya menentukan kesatuan makna budaya ini. Makna budaya ini tidak akan terpahami bilamana hanya dengan bahasa saja. Bahasa beserta tanda-tanda budaya lainnya haruslah digunakan secara serentak untuk mengungkap apa

sebenarnya tujuan yang ingin diraih oleh pencipta budaya ini. Mungkin sekali mereka berkeinginan untuk menjadikan keadaan dalam masyarakat menjadi damai, rukun, tenteram, saling menghormati, kuat tali persaudaraannya, dan wibawa.

2.1.5 Bahasa Jawa (BJ): *Ngoko* dan *Krama*

Bahasa Jawa termasuk bahasa yang memiliki tingkat tutur (*speech level*). Beberapa ahli membagi *undha usuk* itu secara rinci dan yang lain hanya garis besarnya saja. Poedjosoedarmo, dkk. (1979) membagi tingkat tutur BJ dalam sembilan tingkatan sebagai berikut:

- 1) Tingkat tutur *ngoko*: a. *ngoko lugu*
- 2) b. *antya basa*
- 3) c. *basa antya*
- 4) Tingkat tutur *madya*: a. *madya-ngoko*
- 5) b. *madyantara*
- 6) c. *madya-krama*
- 7) Tingkat tutur *krama*: a. *wredha-krama*
- 8) b. *kramantara*
- 9) c. *mudha-krama*

Sudaryanto (1989: 103) membagi tingkat tutur bahasa Jawa lebih ringkas lagi, yakni atas empat tingkatan. Keempat tingkatan itu adalah: 1) *ngoko*, 2) *ngoko alus*, 3) *krama*, dan 4) *krama alus*. Dwiraharjo, (1997) mengelompokan tingkat tutur BJ menjadi tiga, yakni: 1) *basa ngoko*, 2) *basa madya*, dan 3) *basa krama*.

Edi Subroto, dkk. (dalam Suryadi, 2014) melakukan penyederhanaan tingkat tutur bahasa Jawa menjadi dua, yakni *ngoko* dan *krama*. Adapun tujuan penyederhanaan adalah agar tidak terlalu rumit, tetap mudah dipahami, dan tetap berpegang pada nilai-nilai sopan santun dalam bertutur Jawa di tengah masyarakat Jawa. Terkait dengan penelitian ini, pembagian menurut Edi Subroto yang dipakai untuk melihat data dan pemaknaan data.

2.1.6 Linguistik dalam Bahasa Jawa

Tingkat tutur bahasa Jawa merupakan bagian dari studi ekspresi linguistik. Poedjosoedarmo, dkk (1979: 3) mengatakan bahwa tingkat tutur (*speech level*) merupakan ekspresi linguistik yang perbedaan-perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur akan relasinya dengan orang yang diajak bicara. Relasi terhadap orang yang diajak bicara dapat bersifat akrab-sedang-berjarak atau menaik-mendatar-menurun. Relasi yang bersifat akrab, sedang, dan mendatar dapat disejajarkan dengan dimensi horizontal atau simetris (Suwito, 1987: 124); sedangkan relasi yang bersifat berjarak, menaik, dan menurun dapat disejajarkan dengan dimensi vertikal atau hubungan asimetris (Suryadi, 2014: 28).

Hubungan simetris dapat diabstrasikan sebagai hubungan yang sejajar, tak berjarak dan akrab, misal hubungan sesama teman atau kolega: teman sepermainan, teman sejawat, teman seprofesi. Dalam relasi ini pihak pertama (01) tidak harus menghormati pihak kedua (02). Oleh karena itu, (01) cukup menggunakan bahasa Jawa bentuk *ngoko* kepada 02.

Hubungan asimetris dapat diabstrasikan: (a) hubungan antara anak dengan orang tua, (b) cucu dengan nenek, (c) menantu dengan mertua, (d) murid dengan guru, (e) santri dengan ustadz, (f) bawahan dengan atasan, (g) yang lebih muda dengan yang lebih tua, dan juga (h) antara mereka yang baru berkenalan. Relasi tersebut, pihak yang disebut pertama (01) merasa harus menghormati pihak yang disebut kemudian (02). Oleh karena itu, 01 akan menggunakan bahasa Jawa bentuk *krama* kepada 02 (Suryadi, 2014: 28).

Pada dasarnya pengertian tingkat tutur, berdasarkan fenomena di atas mengisyaratkan adanya dua hal yang selalu berkaitan, yakni: (1) faktor penentu nonlingual dan (2) faktor penanda lingual. Faktor penentu nonlingual telah terurai di atas, yakni berupa anggapan akan posisi relasinya, hal ini mengisyaratkan adanya relasi yang beraneka variasi pada para penuturnya.

Kajian tingkat tutur, khususnya dalam bahasa Jawa, berkisar pada dua bentuk, yakni: 1) bentuk *ngoko* dan 2) bentuk *krama*. Dasar pertimbangan sosiokultural bahwa tuturan *ngoko* dipakai dalam situasi peristiwa tutur yang

sangat akrab, menunjukkan tidak ada jarak antara penutur (01) dan mitra tutur (02) serta orang yang dibicarakan (03); di antara peserta tutur tidak ada rasa segan atau *ewuh pakewuh* lagi dan memiliki status sosial relatif sederajat, walaupun baru pertama kali berjumpa, misal: ceramah umum, percakapan di pasar (Edi Subroto, dkk., 2008). Tuturan *krama* menunjukkan adanya nilai kesopanan dan penghormatan penutur kepada mitra tuturnya, tuturan ini dipakai dalam situasi belum akrab/baru berkenalan.

Secara mendasar pembagian tingkat tutur *ngoko* dan *krama* tidak terlepas dari identifikasi leksikalnya. Hal ini tercermin adanya istilah dalam bahasa Jawa yaitu: 1) *tembung ngoko* atau kata *ngoko*, dan 2) *tembung krama* atau kata *krama*.

Dengan demikian, dapatlah dinyatakan bahwa kosa kata dapat dipandang sebagai penanda bentuk tingkat tutur.

Tingkat tutur bahasa Jawa dapat teridentifikasi melalui bentuk kosakatanya. Dengan melihat kosakatanya sudah dapat diketahui jenis tingkat tuturnya. Kosakata yang berbeda dapat menunjukkan jenis tingkat tutur yang berbeda (Poedjasoedarma, dkk., 1979; Dwiraharjo, dkk., 1991).

Leksikon dalam suatu bahasa dapat digunakan sebagai penanda tingkat kosakata (*vocabulary level*), yang selanjutnya tuturannya dapat mencerminkan identitas sosial bagi penuturnya (*speech as a signal of social identity*). Dengan demikian, perubahan kalimat dari bentuk *ngoko* menjadi *krama*, secara langsung dapat diketahui melalui perbedaan kosa kata yang menjadi unsurnya (Suryadi, 2014: 28).

2.1.7 Sistem Kognisi, Pandangan Hidup (*Worldview*), Pola Pikir (*Mindset*), dan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Esensi sistem kognisi adalah pada kata kognisi. Kognisi berasal dari bahasa Latin *cognoscere* yang artinya mengetahui. Kognisi dapat pula diartikan sebagai pemahaman terhadap pengetahuan atau kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Istilah ini digunakan oleh filsuf untuk mencari pemahaman terhadap cara manusia berpikir. Kognisi dipahami sebagai

proses mental karena kognisi mencerminkan pemikiran dan tidak dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu kognisi tidak dapat diukur secara langsung, namun melalui perilaku yang ditampilkan dan dapat diamati (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kognisi>).

Sistem kognisi memiliki hubungan yang erat dengan kajian etnolinguistik. Abdullah (2013: 2) mengatakan bahwa kajian etnolinguistik itu bertujuan untuk menemukan sistem pengetahuan (*cognition system*) yang di dalamnya meliputi pandangan hidup (*worldview*), pola pikir (*mindset*), dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Pandangan hidup adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat yang dipilih secara selektif oleh para individu dan golongan di dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1984). Pandangan hidup merupakan sebuah hasil penalaran, pemikiran akal, sehingga dapat diakui kebenarannya. Kemudian atas dasar pemikiran ini manusia menggunakan sebagai pedoman, petunjuk, arahan dalam kehidupan. Pandangan juga dapat diartikan sebagai pertimbangan, pendapat yang diperoleh dari hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah dalam waktu dan tempat hidupnya yang dapat digunakan sebagai petunjuk hidup di dunia. Mulder (1984) mengatakan pandangan hidup merupakan abstraksi dari pengalaman hidup yang kemudian dapat mengembangkan sikap hidup.

Pola pikir (*mindset*) adalah cara berpikir yang berlandaskan *mind* (sumber pikiran) yang berisikan segala sesuatu yang pernah dilakukan dan menjadi data memori. Pola pikir dapat pula diberi penjelasan sebagai berikut: cara berpikir seseorang yang teraktualisasi dalam tindakan-tindakannya sehingga pola pikir hanya dapat diketahui dari perilaku atau tindakan yang nyata. Pendapat lain mengatakan pola pikir adalah sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya akan menentukan tingkat keberhasilan (Soegiyarto, 2013). (Fernandez, 2008) mengatakan pola pikir meliputi model, cara, gagasan, dan proses yang dipakai sebagai pedoman, kesimpulan, dan bentuk konsep.

Kearifan lokal didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar menurut masyarakat. Kearifan lokal diartikan sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk mengatasi tantangan hidup. Abdullah (2017) memberi penjelasan bahwa kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat berdasarkan pengalaman dan petunjuk leluhurnya secara turun-temurun, bersifat lentur untuk mengatasi situasi dan kondisi setempat yang terangkum dalam ekspresi verbal dan nonverbal untuk memperoleh ketenangan hidup bersama, manusiawi dan bermartabat.

2.1.8 *Ujung, Halalbihalal, dan Sungkem*

Masyarakat Jawa yang tinggal di Boyolali tidak asing dengan kata *ujung*, *halalbihalal*, dan *sungkem*. Ketiganya berbeda makna internalnya namun kadang dipakai oleh masyarakat untuk merujuk kegiatan maaf-memaafkan setelah hari raya Idulfitri. Pengertian *ujung* menurut Atmodjo (1996: 408) adalah *ngabekti ngambung dengkul*, maksudnya berbakti dengan mencium lutut. Selanjutnya, *halalbihalal* diartikan sebagai “hal maaf-memaafkan setelah menunaikan ibadah puasa Ramadhan, biasanya diadakan di sebuah tempat (auditorium, aula, dsb) oleh sejumlah orang dan merupakan suatu kebiasaan khas Indonesia” (Husna, 2019). Halal bihalal merupakan suatu tradisi berkumpul sekelompok orang Islam di Indonesia dalam suatu tempat tertentu untuk saling bersalaman sebagai ungkapan saling memaafkan agar yang haram menjadi halal. Umumnya, kegiatan ini diselenggarakan setelah melakukan salat Idul fitri. Kadang-kadang, acara *halalbihalal* juga dilakukan di hari-hari setelah Idul Fithri dalam bentuk pengajian, ramah tamah atau makan bersama (Husna, 2019). Adapun *sungkem* diberi arti sujud (tanda bakti dan hormat) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sungkem>.

2.2 Kajian Pustaka

Hasil-hasil penelitian di bidang etnolinguistik yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini berasal dari tesis, disertasi, dan tulisan-tulisan yang dimuat dalam jurnal dalam dan luar negeri dan juga ditampilkan hasil hasil penelitian yang kerkait dengan lebaran karena dianggap dekat dengan peristiwa *ujung*.

2.2.1 Hasil-hasil Penelitian di Bidang Etnolinguistik

(Sukarno, 2015) dalam tesisnya yang berjudul “Bahasa Ritual Pertanian sawah Petani Jawa Tradisional (Studi Kasus di Desa Plosorejo Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar)” mengupas tentang wujud wacana ritual dan wujud fungsional ritual, menggarap sawah, memanen padi dan menui padi, (2) diksi dan pola bunyi bahasa ritual, (3) pandangan hidup dan cara berfikir, (4) aspek nonverbal dalam ritual pertaanian, dan (5) pengaruh iptek pada pertanian pada petani Jawa tradisional.

Tinjauan pustaka berikutnya adalah penelitian yang ditulis oleh (Abdullah, 2013) dalam disertasinya yang diberi judul “Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)”. Hasilnya adalah sistem pengetahuan yang menjadi dasar bahasa dan budaya Jawa masyarakat nelayan yang ada di Kebumen mengandung kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari bahasa dan budaya Banyumas, masyarakat Kebumen sebagai subetnik Jawa Banyumas masih mempertahankan bahasa dan budaya Jawa yang bersifat konservatif dan secara diakronis berada di daerah transisi, masyarakat nelayan di pantai selatan berbeda dengan masyarakat di pantai utara dalam hal spiritual dan kultural.

Hartini H.S (2014) juga mengadakan penelitian di daerah Kebumen. Dalam disertasinya yang berjudul “Kategori dan Ekspresi linguistik sebagai Cermin Kearifan Lokal Etnik Jawa di Kabupaten Kebumen Kajian Etnolinguistik Komunitas Petani.” Hasil penelitiannya membahas tentang kearifan lokal bercirikan budaya Jawa Banyumas yang telah mengalami transformasi dari petani menjadi petani nelayan. Dari ekspersi linguistik ditemukan bahwa mereka hanya mengenal *ngoko*, *krama* cenderung tidak

digunakan. Kearifan lokal tercermin pada masih dipertahankannya perilaku verbal dan nonverbal dalam kesehariannya seperti penggunaan kata-kata dan aktivitas ritual.

Isnina (2016) mengupas tentang bahasa dan budaya di Karimun Jawa dengan memberi judul tesisnya “Ranah Bahasa dan Budaya Nelayan di Kepulauan Karimun Jawa (Sebuah Kajian Etnolinguistik). Dalam hasil tulisannya dia mengemukakan ekspresi nonverbal dan verbal masyarakat nelayan yang terangkum dalam tradisi akan, sedang, dan setelah melaut. Yang diperhatikan sebelum/akan melaut adalah kelengkapan perahu, musim, waktu peralatan, perbintangan, dan doa. Pada saat melaut yang diperhatikan adalah potensi ikan, jenis laut, kendala, dan mitos. Setelah melaut yang diperhatikan adalah jenis ikan tangkapan. Perhatian kedua tertuju pada alasan nelayan masih memperhatikan tradisi. Alasan yang ditemukan adalah alasan ekonomi, sosial, agama, dan pendidikan. Ketiga, makna kearifan lokal menghasilkan pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia. Keempat, interaksi sosial budaya nelayan suku Jawa dan nonJawa terlihat pada pengadaan acara-acara adat.

Kelima, Sugianto (2020) dalam disertasinya yang berjudul: Kearifan Lokal Dalam Bahasa dan Budaya pada Seni *Reyog* Ponorogo: Kajian Etnolinguistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kearifan lokal banyak ditemukan dalam kesenian reog Ponorogo.

2.2.2 Tulisan di Jurnal Ilmiah

Tulisan dalam jurnal ilmiah yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah, pertama, tulisan Fuad dalam jurnal *Komunika* tahun 2011. Dia menjelaskan bahwa salah satu dari tujuan mudik lebaran adalah bersilaturahmi, bersalaman, dan mengunjungi sanak saudara, teman, guru ngaji dan tetangga. Setelah menumpahkan segala kesalahan dan saling memaafkan dalam keluarga inti, pada hari pertama lebaran, pemudik biasanya melanjutkan silaturahmi dengan cara berkunjung kepada kerabat lain seperti, kakek nenek, paman, bibi, tetangga yang tinggal di sekitar rumah di kampung, teman dekat, serta tidak ketinggalan pula kepada guru ngaji, kyai, atau tokoh spiritual yang ada di

kampung. Setelah saling bersalaman dan memaafkan, sembari menikmati hidangan khas lebaran, biasanya mereka saling bercerita tentang perjalanan mudik, pekerjaan, kondisi keluarga, sekolah anak-anak, dan saling mendoakan. Pada hari kedua dan seterusnya, silaturahmi dilanjutkan kepada saudara dan teman dekat yang tinggal di luar daerah (Fuad, 2011).

Kedua, tulisan Pajar Hatma Indra Jaya dalam *jurnal Humaniora* Volume 24 No. 2 Juni 2012 dengan judul “Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi” membahas pola pikir masyarakat Yogyakarta yang saat ini telah mengalami banyak perubahan walaupun Yogyakarta masih dipandang sebagai kiblat budaya Jawa. Perubahan ini dikibatkan karena perubahan pola pikir masyarakat karena pengaruh pendidikan yang lebih mengedepankan rasionalisme daripada mistikisme yang sebagai dasar ideologi dan budaya (Jaya, 2012).

Ketiga, Abdullah (2016a) dalam *jurnal Humaniora* Universitas Gadjah Mada Vol. 28 Number 3 Oktober mengatakan bahwa kajian etnolinguistik juga mencakup *proverb* (peribahasa). Peribahasa dalam Jawa seperti: *sapa salah bakal seleh, aja dumeh, ana dina ana upa, rukun agawe santosa, crah agawe bubrah, dan sapa nandhur bakal ngunduh* memiliki makna budaya yang dalam. Adapun faktor yang melatarbelakangi penggunaan paribahasa adalah: faktor budaya, linguistik, estetika, social, ekonomi, dan etnik. Kearifan lokal tercermin pada pemakaian paribahasa tersebut (Abdullah, 2016a).

Keempat, tulisan Etnolinguistik Abdullah yang berjudul: *Javanese Language and Culture in the Expression Kebo Bule* in Surakarta. Tulisan ini dimuat dalam jurnal internasional *Komunitas*. Vol.8. Number 2 September 2016. DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/komunitas.v8i2.7195>. *Kebo bule* yang mengacu pada kerbau albino memiliki makna spiritual dalam keraton Surakarta dan masyarakat sekitarnya. Kyai Slamet yang menjadi nama *Kebo Bule* adalah simbol keamanan. *Kebo Bule* sendiri sebenarnya bahasa figuratif, namun masyarakat awam menerimanya dalam pemahaman denotatif. Akibatnya sampai sekarang yang terjadi adalah ritual masih dijalankan setiap malam satu Sura, akan tetapi tidak tahu makna sebenarnya dari munculnya fenomena *Kebo*

Bule itu (Abdullah, 2016b).

Kelima, Aulia Pebrianti Wardani (2020) meneliti fungsi mantra dalam *Jangjawokan*. Hasilnya menunjukkan bahwa mantra memiliki banyak fungsi, yakni untuk mencari nafkah, hobi, media penyebaran agama, dan media penerangan.

Keenam, Sukma Adiarini (2020) meneliti bentuk, fungsi, dan makna *weton* dalam masyarakat Getas Kabupaten Nganjuk. Hasil yang didapat sebagai berikut: bentuk *weton* seperti *neptu*, watak dasar hari lahir, watak manusia yang digunakan untuk menentukan jodoh.

Ketujuh, Aly dalam jurnal *Kalimatun Sawa'* tahun 2005 menjelaskan tentang nilai-nilai multikultural yang ada dalam tradisi lebaran. Nilai (*diversity*), yakni terkait dengan fenomena yang bervariasi dalam tradisi lebaran. Masyarakat Indonesia yang bervariasi latar belakang budaya, tradisi, dan paham keagamaannya memiliki cara yang bervariasi dalam merayakan tradisi lebaran. Setelah shalat Idulfitri, ada sebagian masyarakat yang merayakan lebaran dengan sungkeman keluarga, dilanjutkan dengan berziarah ke kuburan leluhur mereka. Kedua, nilai (*equality*), yakni pengakuan sebagai pihak yang bersalah. Yang muda merasa bersalah kepada yang tua, demikian pula yang usia tua merasa bersalah kepada yang lebih muda usianya. Tidak seperti di luar hari lebaran, mengakui kesalahan yang benar salah pun sulit dilakukan.

Kedelapan, Djojosuroto dalam jurnal budaya Islam *El Harakah* tahun 2013 mengatakan bahwa lebaran juga terjadi di masyarakat Jawa Tondano (Jaton). Tradisi *ba'do Katupat* memiliki makna yang dalam. Makna tersebut adalah memperkuat hubungan antar keluarga dan masyarakat, saling memberi maaf, dan perayaan kesuksesan setelah menjalankan puasa Ramadan satu bulan. Tradisi ini tidak hanya dijalankan oleh masyarakat muslim saja, melainkan juga masyarakat yang beragama lain pula. *Jaton* dan *ba'do Katupat* memiliki kaitan dengan Pangeran Diponegoro. Sejarah panjang Pangeran Diponegoro dalam perjuangan hidupnya yang masih tetap melestarikan budaya Jawa di tanah seberang, yakni di Minahasa, Sulawesi Utara, menyatukan

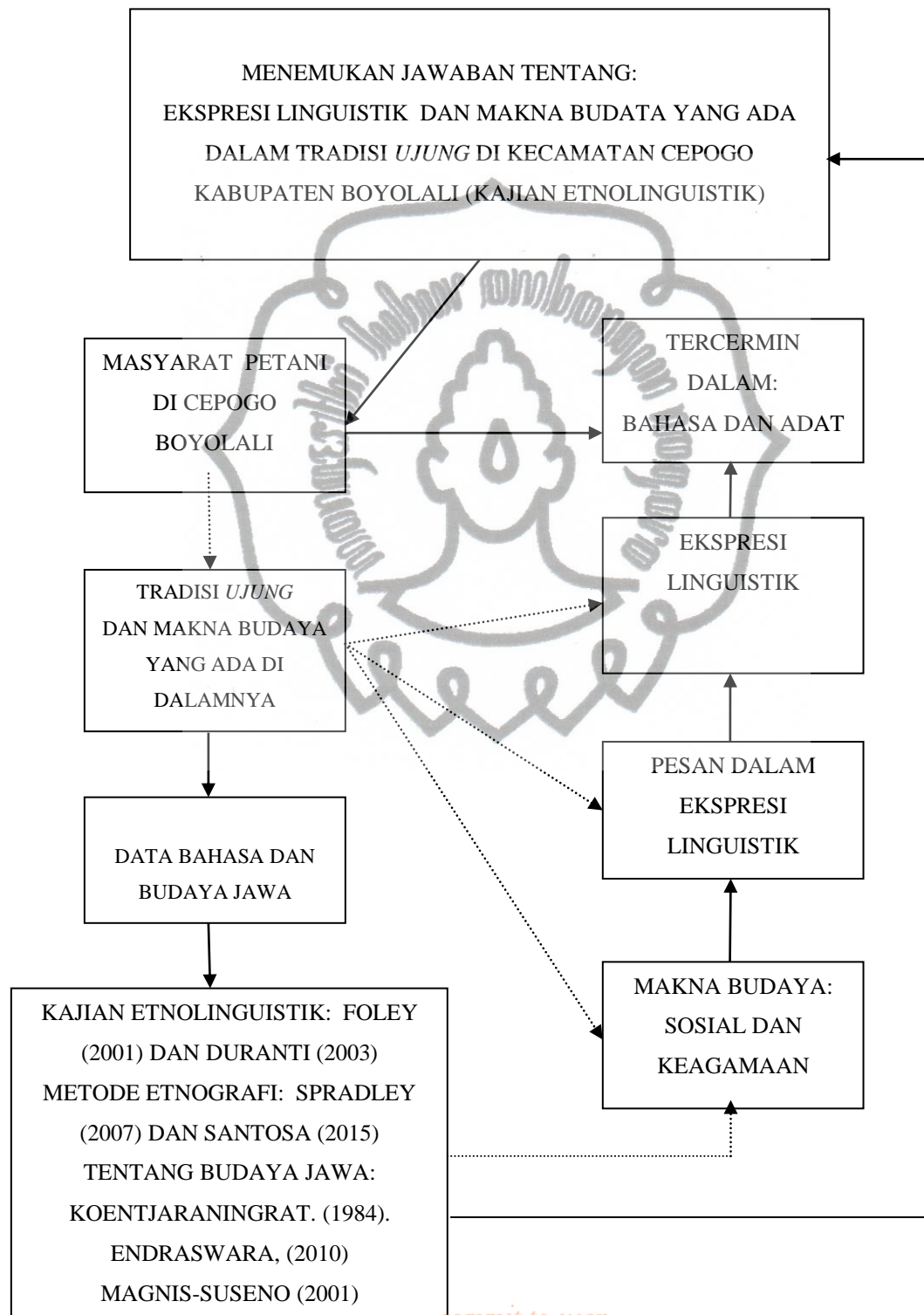
minoritas Jaton dengan mayoritas masyarakat Minahasa (Djojuroto, 2013).

Kesembilan, Selanjutnya peristiwa *shawalan*. Supandi (2014) menjelaskan bahwa *shawalan* adalah tradisi Jawa yang dimasuki ajaran keagamaan yang dilaksanakan sesudah hari raya Idulfitri. Berdasarkan hasil penelitiannya, tradisi ini dijalankan tidak hanya oleh umat Islam saja, melainkan juga umat lain. Mereka pada acara tersebut saling meminta maaf.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikemukakan oleh peneliti didasari atas teori-teori yang telah disampaikan dan digunakan sebagai landasan teoretis untuk memecahkan permasalahan tentang (1) wujud ekspresi verbal, (2) isi pesan ekspresi verbal, (3) konteks sosial budaya, dan (4) makna-makna pada tradisi *ujung* di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

Kerangka pikir peneliti diawali dengan fakta kehidupan, yakni masyarakat tidak bisa dilepaskan dari budaya. Budaya sebagai hasil olah pikir yang salah satu wujudnya adalah bahasa. Bahasa, budaya, dan masyarakat adalah tiga hal yang saling terkait dan ketiganya tidak dapat dipisah-pisahkan. Selanjutnya, melihat konten budaya pada dasarnya adalah melihat ide/gagasan/pemikiran pencipta budaya. Bahasa digunakan oleh pencipta budaya untuk menyampaikan hasil pemikirannya. Keterkaitan ketiga hal tersebut dapat diungkap secara ilmiah dengan pendekatan etnolinguistik, yakni melihat budaya yang ada di masyarakat dengan sarana bahasa, sebagaimana tergambar dalam bagan kerangka pikir berikut.



Bagan 2. 1 Alur Kerangka Pikir Penelitian